



Islam Rahmatan Lil Alamin: Implementation in Education in the Era of Pluralism

Islam Rahmatan Lil Alamin: Implementasi dalam Pendidikan di Era Pluralisme

Muhammad Bukhori Yasiin^{1*}, Nita Yuli Astuti²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

E-Mail: ¹bkhryasiin@gmail.com, ²nitayuli@walisongo.ac.id

Received Nov 30th 2025; Revised May 19th 2026; Accepted Aug 17th 2026; Available Online Sep 20th 2026

Corresponding Author: Muhammad Bukhori Yasiin

Copyright © 2026 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the values of Islam Rahmatan Lil Alamin in education in a pluralistic era through a field case study. A qualitative approach using a non-participant case study method was employed, drawing on school activity observations, core documentation notes, and visual records. The results indicate that the internalization of the Islam Rahmatan Lil Alamin values is not merely integrated into the theoretical curriculum but is also practically realized through the momentum of the Heroes' Day commemoration. The internalization process was conducted by the Islamic Education (PAI) teacher through contextual advice that emphasized two essential points: active tolerance in diversity (mutual respect for faiths) and historical reflection on cross-religious cooperation among heroes for national unity. This session concluded with an inclusive joint prayer tailored to each student's respective belief. Furthermore, these values were expressed through a social-physical theatrical fun walk in which students cosplayed in traditional attire and national-hero costumes. This outdoor activity proved effective in dissolving social barriers, fostering friendly attitudes, respecting diversity, and building an inclusive, tolerant, and compassionate educational ecosystem to counter extremism from an early age within educational institutions.

Keywords: Case Study, Field Observation, Heroes' Day, Islam Rahmatan Lil Alamin, Pluralism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* dalam dunia pendidikan di era pluralisme melalui studi kasus lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus nonpartisipan melalui observasi aktivitas sekolah, pencatatan dokumen inti, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* tidak hanya diintegrasikan melalui kurikulum teoretis, melainkan juga diaktualisasikan secara nyata melalui momentum peringatan Hari Pahlawan. Proses internalisasi dilakukan oleh Guru PAI melalui wejangan kontekstual yang menekankan dua poin esensial: toleransi aktif dalam keberagaman (saling menghormati keyakinan) dan refleksi sejarah kerja sama lintas agama para pahlawan demi persatuan bangsa. Sesi tersebut ditutup dengan doa bersama secara inklusif di mana siswa dipersilakan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, nilai tersebut dimanifestasikan melalui kegiatan sosial-fisik jalan santai teatrikal, di mana peserta didik melakukan *cosplay* mengenakan pakaian adat dan kostum pahlawan nasional. Aktivitas luar kelas ini terbukti efektif dalam mencairkan sekat sosial, menumbuhkan sikap ramah, menghargai keberagaman, serta membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang guna menangkal paham ekstremisme sejak dini di lingkungan institusi pendidikan.

Kata Kunci: Hari Pahlawan, Islam *Rahmatan Lil Alamin*, Pluralisme, Studi Kasus, Observasi Lapangan

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai proses spiritual yang bertujuan mengembalikan manusia pada fitrah asalnya yang murni. Upaya ini ditempuh melalui pembinaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga berfungsi untuk membentuk akhlak mulia dan

kepribadian yang luhur. Al-Qur'an dan As-Sunnah berfungsi sebagai kompas yang memandu manusia menuju kesempurnaan akhlak, sehingga terlahirlah insan kamil yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, dan intelektualitas yang cemerlang [1]. Maka dari itu, pendidikan agama penting untuk pembentukan karakter individu. Menurut Fauzan, terbentuknya karakter seseorang tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui berbagai tahapan dan proses. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan penting dan sangat menentukan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Karena kedudukan pendidikan yang begitu esensial, Islam menekankan kepada umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu.

Indonesia sebagai bangsa yang bersatu memiliki keragaman agama yang menuntut pemahaman yang baik terhadap Pancasila agar terhindar dari gesekan dan konflik. Potensi konflik yang rentan terjadi adalah perbedaan keyakinan agama. Salah satu cara untuk meminimalkan potensi konflik tersebut adalah dengan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Menghadapi keragaman agama dan budaya, Pancasila menjadi kunci penting untuk menciptakan stabilitas nasional. Terjadinya aksi teror dan radikalisme sering kali disebabkan oleh semakin lemahnya ideologi Pancasila. Oleh karena itu, penguatan Pancasila sebagai sikap mental dalam kehidupan berbangsa sangatlah penting, termasuk dalam praktik beragama. Pancasila sebaiknya dijadikan pijakan teologis agar setiap pemeluk agama mampu hidup berdampingan secara harmonis, tanpa saling mengklaim kebenaran atau menilai kesalahan keyakinan orang lain.

Rahmat dan ampunan Allah sangatlah luas, meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali. Baik tua atau muda, besar atau kecil, kaya atau miskin, yang taat atau pendosa, muslim atau non-muslim, binatang, tumbuhan, bahkan iblis pun tidak luput dari rahmat-Nya. Hal ini terjadi karena Allah SWT telah menetapkan rahmat sebagai sifat wajib bagi Dzat-Nya. Lebih dari itu, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke dunia untuk seluruh umat manusia sebagai bukti nyata dari rahmat-Nya, dengan tujuan mempertegas bahwa misi kenabian adalah wujud kasih sayang ilahi bagi alam semesta. Oleh karena itu, ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah berlandaskan kasih sayang dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika ada yang memahami Islam dengan cara yang berbeda, maka pemahaman tersebut pasti keliru.

Pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, ke dalam proses pembelajaran agar lahir pribadi yang berakhlak mulia serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain di tengah keragaman yang semakin kompleks. Hal ini menjadi semakin urgen seiring arus globalisasi yang menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap pluralisme dan keberagaman budaya.

Selain mencari solusi yang tepat, perlu pula diidentifikasi tantangan-tantangan yang menghambat implementasi nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam konteks pendidikan saat ini. Mulai dari perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam, pengaruh ideologi ekstrem, hingga kurangnya pemahaman guru dan tenaga pendidik mengenai konsep pluralisme, menjadi beberapa kendala yang perlu diatasi. Rumusan masalah ini diharapkan mampu menjadi pijakan yang kokoh bagi penelitian lanjutan terkait penerapan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam dunia pendidikan. Selain itu, rumusan tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam menyusun program-program pendidikan yang sesuai dan efektif.

Didalam penulisan ini penulis memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai Islam Rahmatan Lil Alamin yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Tidak hanya itu, penulis juga mengidentifikasi permasalahan yang akan dihadapi, juga tidak lepas dari menyajikan solusi dalam permasalahan tersebut. Dengan adanya penulisan ini, diharapkan memberikan pandangan yang komprehensif kepada pembaca bahwa nilai Islam Rahmatan Lil Alamin sangatlah penting, yang menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan penuh dengan kasih sayang.

Rumusan masalah dalam kajian ini mencakup tiga hal pokok. Pertama, bagaimana konsep pemaknaan mendalam mengenai nilai Islam Rahmatan Lil Alamin sehingga dapat dipahami secara utuh sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Kedua, bagaimana nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Ketiga, apa saja tantangan yang perlu dihadapi dalam mengimplementasikan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin di lingkungan pendidikan, baik dari segi budaya, kebijakan, maupun praktik pembelajaran sehari-hari.

Berbagai literatur telah banyak mengulas konsep Islam Rahmatan Lil Alamin secara teoretis. Namun, bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dan diaktualisasikan secara riil dalam ekosistem sekolah di era pluralisme masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara langsung implementasi nyata nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kerja sama lintas agama melalui aktivitas konkret berupa kegiatan peringatan Hari Pahlawan di sekolah.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (field research). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi nonpartisipan di sekolah untuk mengamati

implementasi nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam aktivitas nyata, khususnya pada momentum peringatan Hari Pahlawan. Selain observasi langsung di lapangan, data juga diperkuat melalui teknik pencatatan inti wejangan (intents) yang disampaikan oleh Guru PAI serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mereduksi data lapangan, menyajikan data dalam bentuk visual-narasi, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan teori moderasi Islam.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin

3.1.1 Pengertian dan Makna Mendalam

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman agama, ras, suku, dan budaya. Keberagaman ini tercermin dalam semboyan khas, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna berbeda, namun tetap bersatu dalam perbedaan. Prinsip tersebut menjadi simbol nyata dari kesadaran dan penerimaan terhadap pluralitas yang ada di Indonesia [2].

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah untuk membawa agama Islam tidak bertujuan membinasakan orang kafir, melainkan untuk menciptakan perdamaian. Islam adalah agama Rahmatan Lil Alamin, yang berarti agama yang menghadirkan rahmat serta kedamaian bagi seluruh makhluk di alam semesta. Rahmat tersebut tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga mencakup hewan, tumbuhan, bahkan makhluk gaib seperti jin yang diciptakan dari api. Dengan demikian, manusia sebagai khalifah di bumi semakin jelas menjadi penerima utama kasih sayang dan ketenteraman yang dibawa oleh Islam. Bahkan Allah pun melarang manusia berperilaku semena-mena kepada makhluk-Nya, yang sudah jelas bila dilihat dari sabda Rasulullah yang berada dalam hadis riwayat al-Imam al-Hakim:

الرحمة الرقة واتعطف

“Bersewenang-wenang membunuh burung atau hewan lain yang ukurannya lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya. Sungguh indah, bukan Islam itu. Dengan hewan yang kecil saja tidak boleh sewenang-wenang, apalagi dengan sesama manusia [3].

Menurut Husein Muhammad, Islam juga diartikan sebagai keselamatan dan kedamaian bagi Nabi Muhammad Saw. Bersabda “*Al-Islam man salima Al-muslimain min lisanihi wa yadihi*”. Orang Islam adalah orang yang keadaannya membuat orang lain menjadi merasa aman dari segi omongannya ataupun dari perbuatannya. Nur Syam menegaskan bahwa konsep Islam Rahmatan Lil’alamin diwujudkan melalui praktik nyata, di mana umat Islam, khususnya di Indonesia, berupaya menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh makhluk. Hal ini tidak hanya bermakna memberikan keselamatan dan kedamaian bagi manusia, tetapi juga mencakup seluruh alam, termasuk hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), hubungan antarsesama (hablum minan nas), serta hubungan dengan lingkungan (hablum mina al-‘alam). Ketiga aspek tersebut memiliki arti mendalam, sebab keselamatan manusia tidak akan berarti jika alam sekitar rusak atau tidak terpelihara. Islam yang hakiki adalah Islam yang membawa kedamaian dan kesejukan bagi semua makhluk, sehingga tercipta harmoni yang meliputi seluruh semesta [4].

Sudah sangat jelas dari sabda Rasulullah bahwasanya dengan makhluk Allah yang berukuran lebih kecil dari makhluk yang namanya manusia, itu saja sayang tidak diperbolehkan semena-mena, apalagi dengan sesama manusia. Islam Rahmatan Lil Alamin adalah agama Islam yang wujudnya menimbulkan kedamaian dan kasih sayang dalam kehidupan masyarakat, kedamaian dan kasih sayangnya terhadap sesama manusia ataupun alam [3].

3.1.2 Relevansi Dengan Nilai-Nilai Universal

Sebelum menuju hubungan Islam Rahmatan Lil Alamin dengan nilai kemanusiaan universal. Nilai kemanusiaan universal memiliki definisi, yaitu nilai yang terletak pada manusia, di antaranya mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, makna indah dari penderitaan, keadilan, cara pandang hidup, rasa tanggung jawab, sikap pengabdian, kegelisahan batin, serta harapan, yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang membentuk kedalaman jiwa dan karakter [5]. Sudah sangat jelas bahwa nilai kemanusiaan universal sangat perlu dikaji dikarenakan, dengan cara tersebutlah manusia akan merasa sadar bahwa sebagai manusia, makhluk yang diciptakan Tuhan, manusia juga memiliki nilai tersendiri pada dirinya masing-masing.

Nilai kemanusiaan merupakan hal tersendiri yang memiliki peran sangat penting, karena nilai kemanusiaan mendorong keterbukaan terhadap budaya, agama, keyakinan, ataupun kelompok yang berbeda [6]. Bahkan [7] dalam bukunya, ia mendefinisikan nilai kemanusiaan universal setara dengan nilai jagat raya di alam semesta.

Maka sudah sangat jelas dari penjelasan beberapa definisi di atas, nilai kemanusiaan universal adalah prinsip yang telah diakui oleh umum di seluruh dunia yang wajib untuk diketahui bagi harga diri dan keberadaan manusia. Nilai tersebut mencakup:

1. Hak Kebebasan
Didalam penelitian [8] ada empat kebebasan yang dimiliki setiap individu Hak-hak mendasar manusia mencakup kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, kebebasan dari rasa takut, serta kebebasan dari kemiskinan. Semua hak tersebut merupakan kebutuhan esensial agar manusia dapat menjaga dirinya sekaligus mempertahankan martabat kemanusiaannya.
2. Hak Kesetaraan
Setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang setara tanpa membedakan ras, jenis kelamin, agama, maupun latar belakang sosial ekonomi. Prinsip ini menjadi dasar moral dalam menjalin hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, penghargaan terhadap hak asasi manusia harus dilakukan secara tulus tanpa adanya paksaan, sehingga kehidupan bersama dapat dijalani tanpa menimbulkan luka atau penderitaan bagi individu lain [8]. Maka, di sinilah bahwa tidak ada perlakuan yang berbeda, misalnya memperlakukan kaum minoritas dan mayoritas harus sama atau setara.
3. Sikap Perdamaian
Selalu memunculkan sikap yang menciptakan negara yang bebas dari kekerasan dan konflik, serta mempromosikan resolusi damai atas perselisihan.
4. Lingkungan Yang Toleransi
Hak-hak fundamental manusia meliputi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, kebebasan dalam memilih dan menjalankan agama, kebebasan dari rasa takut, serta kebebasan dari belenggu kemiskinan. Semua hak tersebut merupakan kebutuhan esensial agar manusia dapat menjaga dirinya sekaligus mempertahankan martabat kemanusiaannya.
5. Pendidikan
Akses yang adil dan merata terhadap pendidikan yang berkualitas memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang dan mencapai potensinya. Sikap yang adil harus ditegakkan tanpa memandang latar belakang agama, sosial, dan ekonomi individu. Pendidikan berperan penting sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai sikap yang mendukung tercapainya perdamaian [9].

Beberapa nilai ini bisa menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

3.2. Implementasi dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, pluralisme pendidikan merupakan konsep dasar yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Ini bertujuan untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat sosial, serta untuk saling menghormati dan menyadari pentingnya toleransi. Pembelajaran ini sangat penting untuk pengembangan sikap toleransi dalam pendidikan. Pluralisme tidak hanya bertujuan untuk membangun kesadaran teologis, tetapi juga kesadaran sosial. Ini mengimplikasikan bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang beragam dalam hal agama, budaya, etnis, dan berbagai aspek sosial lainnya, karena pluralisme mencakup konsep teologis dan sosiologis.[10] Maka bisa dinyatakan pluralisme dan pluralitas tidak jauh berbeda, pluralisme lebih berfokus pada sikap menghargai dan menerima perbedaan, terutama dalam konteks agama, sementara itu pluralitas lebih mengacu pada keberadaan beragama dalam masyarakat, terutama agama, suku, dan budaya.

3.2.1. Kurikulum

1. Integrasi nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kasih sayang.
Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia dijalankan berdasarkan kurikulum. Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia telah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai standar pendidikan nasional. Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak akan terarah dan tujuan pendidikan sulit tercapai. Istilah "kurikulum" sendiri berasal dari kata *currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajah, berusaha, serta menjalani. Dalam Kamus Webster edisi 1857, kurikulum diartikan sebagai rangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, kurikulum berperan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yang biasanya ditandai dengan pencapaian ijazah tertentu [11]. Didalam penelitian Siti Nurdina Awalita, ia menjelaskan bahwa Murid diberi pemahaman mengenai mereka adalah bagian dari kalangan yang lebih esar dan memiliki tanggung jawab sosial untuk mendukung sesama penganut agama islam serta membantu bagi yang membutuhkan. Selain itu, pembelajaran nilai-nilai ideologi dan hubungan yang baik antarbudaya yang berbeda menjadi

bagian integral [12]. Rahmatan Lil Alamin secara substansial memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti keadilan, toleransi, keseimbangan, keragaman, serta antikekerasan [13].

2. Pembelajaran Sejarah Islam yang Inklusif

Pendidikan Holistik Integratif muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran para pemikir pendidikan Islam mengenai dikotomi ilmu, yang dapat menghasilkan anak-anak cerdas namun kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya [14]. Pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang utuh dan mampu membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam [15]. Dari pembelajaran yang inklusif yang diharapkan pada peserta didik tidak Cuma memahami sejarah Agama Islam yang mendalam, akan tetapi mengembangkan sikap toleran dan yang inklusif juga, sikap tersebut yang dipertujukan bagi budaya dan kepercayaan.

3. Pengenalan berbagai Agama dan Budaya

Dalam rangka pengenalan keberagaman yang inklusif di sekolah, bisa dikembangkan berbasis multikultural. Pertama, materi Al-Qur'an: selain ayat-ayat tentang keimanan, perlu ditambahkan ayat-ayat yang mengajarkan sikap toleransi dan inklusif terhadap orang dengan agama berbeda, seperti ayat tentang pluralitas, koeksistensi damai, dan keadilan. Kedua, materi Fikih diperluas dengan kajian fikih siyasah yang mencakup konsep-konsep kebangsaan, termasuk contoh-contoh dari masa Nabi, Sahabat, dan khalifah mengenai pengelolaan masyarakat yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Ketiga Materi Akhlak penting untuk fokus pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Akhlak menjadi dasar kelanggengan suatu bangsa, dan guru agama Islam berperan penting dalam mengajarkannya. Empat Materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) menggunakan fakta dan realitas historis untuk mencontohkan praktik-praktik interaksi sosial Nabi Muhammad yang menghargai pluralisme dan toleransi saat membangun masyarakat di Madinah [16].

3.2.2. Metode Pembelajaran

Pendekatan yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Mengajarkan kepada siswa bahwa Agama Islam Rahmatan Lil Alamin bila menggunakan pendekatan yang aktif, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan tentu juga menyenangkan, maka ada beberapa yang perlu dilakukan:

1. Melakukan Metode Diskusi

Metode ini merupakan cara mengajar yang didalam dalam pembahasannya dan penyajiannya materi melalui suatu masalah ataupun pertanyaan [17]. bila dilihat secara perspektif Islam Rahmatan Lil Alamin terhadap diskusi kelompok kecil-kecil, lalu mendiskusikan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Dengan ini, diskusi dapat mengembangkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Dialog dan Diskusi Antar Siswa

Dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan kasih sayang serta penghormatan terhadap pluralisme, seorang guru mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hal ini menjadi kunci terciptanya masyarakat yang rukun dan saling menghargai, sejalan dengan esensi Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin [18].

3.2.3. Aktualisasi Nilai Rahmatan Lil Alamin Melalui Aktivitas Sekolah

Pembentukan karakter religius-inklusif pada siswa tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan peringatan Hari Pahlawan, implementasi nilai Islam Rahmatan Lil Alamin tampak pada komitmen sekolah dalam memadukan aspek spiritual (teologis) dan sosiologis. Hal ini terekam dalam Gambar 1, di mana Guru PAI memberikan wejangan sebelum aktivitas luar kelas dimulai.

Wejangan yang diberikan oleh guru PAI mengenai nilai-nilai inklusivitas keagamaan sebelum kegiatan jalan santai. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat dua poin esensial dari wejangan Guru PAI yang berhasil diinternalisasikan kepada siswa. *Pertama*, toleransi dalam keberagaman. Guru PAI menekankan prinsip untuk menghormati keyakinan orang lain sebagaimana kita ingin dihormati. Dalam konteks Rahmatan Lil Alamin, hal ini merefleksikan konsep tasamuh (toleransi) yang aktif, di mana siswa diajak memiliki empati sosial yang tinggi di tengah masyarakat plural.

Kedua, Kerja Sama Lintas Agama. Guru PAI melakukan kontekstualisasi nilai melalui refleksi sejarah perjuangan. Disampaikan kepada siswa bahwa para pahlawan terdahulu telah menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan sama sekali tidak menghalangi persatuan untuk mencapai kemerdekaan. Fakta sejarah ini digunakan sebagai instrumen untuk menanamkan kesadaran sosiologis bahwa perbedaan iman bukanlah alasan untuk tidak berkolaborasi demi maslahat bersama. Sebagai penutup yang sarat akan nilai toleransi, Guru PAI mengakhiri wejangan tersebut dengan mengajak seluruh siswa untuk berdoa bersama demi kedamaian bangsa,

yang dipimpin secara inklusif dengan mempersilakan setiap siswa berdoa sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.



Gambar 1. Guru PAI Memberikan Wejangan

Nilai-nilai teologis yang disampaikan dalam wejangan tersebut kemudian langsung diaktualisasikan secara nyata melalui kegiatan jalan santai bersama seluruh warga sekolah (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan Jalan Santai

Kegiatan jalan santai warga sekolah di mana siswa-siswi mengenakan kostum (cosplay) pahlawan sebagai bentuk penguatan kebersamaan tanpa sekat sosial. Pada Gambar 2, terlihat antusiasme yang tinggi dari para peserta didik yang secara kreatif melakukan cosplay dengan mengenakan pakaian adat serta kostum menyerupai para pahlawan nasional dari berbagai daerah. Melalui jalan santai teatrikal ini, sekat-sekat perbedaan antarsiswa mencair melalui interaksi fisik yang sehat dan menggembirakan. Aktivitas luar kelas ini menjadi bukti empiris di lapangan bahwa sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang, yang merupakan inti dari implementasi Islam Rahmatan Lil Alamin di era pluralisme.

3.2.4. Peran Guru

1. Sebagai Model Teladan dalam Menerapkan Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin

Didalam segi pendidikan, guru mempunyai peran yang sangatlah penting dalam proses pengembangan dan pelaksanaan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Seperti yang telah dijelaskan, konsep Islam Rahmatan Lil Alamin yang dimaksud adalah rahmat bagi semesta alam, seperti sikap kasih sayang, keadilan, dan kedamaian yang harus ditanamkan di setiap aspek dalam kehidupan, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Peran guru bukanlah mengajar saja, melainkan juga menjadi teladan bagi para muridnya. Perilaku guru dalam kesehariannya akan menjadi cerminan bagi muridnya untuk ditcontohnya [19].

Dalam pelaksanaan Islam Rahmatan Lil Alamin di kelas, misalnya seorang guru yang menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada semua muridnya tanpa guru memandang latar belakang agama, sosial, dan ekonomi murid, menimbulkan sikap yang inklusif dan berkeadilan yang diajarkan dalam agama Islam, [20] dengan menciptakan guru sebagai teladan yang bagus, disisi lain guru juga menumbuhkan pembentukan karakter pada muridnya penuh dengan rasa empati dan cinta kasih, yang telah sesuai dengan prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin.

2. Pentingnya Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme

Kompetensi yang harus dimiliki guru, seperti kompetensi pedagogik dan profesionalisme, menjadi kunci dalam pengamalan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam dunia pendidikan. [21] Guru harus mengetahui secara mendalam metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada murid, agar murid juga mudah memahami materinya. Tidak hanya sampai di situ, guru juga harus mengembangkan dirinya melalui platform pelatihan serta meningkatkan kemampuan profesional. Dengan begitu, guru dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan pelaksanaan pengajaran Islam Rahmatan Lil Alamin, keterampilan pedagogik yang bagus memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang bukan hanya mencerdaskan, namun juga membentuk kepribadian murid [22]. Contohnya, guru dapat menerapkan pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang menggunakan pendekatan ini mengajak siswa bekerja sama, berpikir kritis, serta mengembangkan empati dengan sesama.

3. Tantangan dalam Implementasi

Didalam pendidikan seharusnya nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin menjadi landasan yang paling dasar, tidak selalu mudah dalam menerapkannya [23]. Didalam kurikulum dan metode pembelajaran pun akan memunculkan beberapa tantangan dalam menerapkan prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin. Salah satu tantangan utama di Indonesia adalah keberagaman yang meliputi agama, suku, dan budaya. Dalam konteks ini, seorang guru kerap menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, tanpa mengabaikan atau menyingkirkan keberagaman yang ada.

Disisi lain kurangnya guru dalam pemahaman nilai Islam Rahmatan Lil Alamin yang sesungguhnya, dari sini juga menjadi penghambat. [24] Mungkin ada beberapa guru yang hanya menyampaikan nilai Agama Islam secara tekstual saja tanpa menghubungkan nilai kasih sayang dan perdamaian dalam lingkungan bermasyarakat. Maka dari itu, guru yang berpendidikan sangat diperlukan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa.

4. Ekstremisme dan Radikalisme

Implementasi nilai Islam Rahmatan Lil Alamin salah satu tantangannya adalah mengenai ancaman ekstremisme dan radikalisme [25]. Kelompok yang memiliki pemaknaan yang sempit terhadap ajaran agama Islam sering menyebarkan pemahaman yang bertentangan dengan nilai perdamaian dan juga kasih sayang yang merupakan dasar dari ajaran agama Islam. Bentuk dari ekstremisme seperti kekerasan, intoleransi, dan penindasan kepada kelompok-kelompok tersendiri. Peran guru menjadi penting dalam menimbal pemahaman kelompok-kelompok radikalisme dengan memberi pemahaman mengenai nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin, juga agama Islam, agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, serta penghormatan terhadap keberagaman.

3.3. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan

3.3.1. Kurangnya Pemahaman Terhadap Islam Rahmatan Lil Alamin

Kemunduran kaum muslimin bukan disebabkan oleh agamanya sendiri, melainkan kesalahan itu muncul dari kepribadian masing-masing muslimin. Mereka telah salah menginterpretasikan ajaran agama karena keterbatasan pemikiran mereka. Terkadang, dalam mengamalkannya saja, kita saling berpaling dari sumber awalnya; tindakan yang keliru muncul karena pemahaman yang keliru pula. Lebih ironisnya lagi bila mereka tetap mempertahankan pemahaman mereka dengan segala cara [26]. Jadi, kemunculan kelompok eksternalisme dan radikalisme bisa diakibatkan oleh kesalahpahaman terhadap Islam rahmatan lil alamin.

3.3.2. Pentingnya Pendidikan Agama yang Komprehensif

Didalam penelitian Salma Mursyid (2016) Islam merupakan agama yang menghadirkan rahmat bagi seluruh umat manusia. Ajarannya mencakup berbagai dimensi kehidupan secara komprehensif, hingga pada aspek yang paling rinci, baik dalam perilaku sosial maupun dalam praktik keagamaan. Nilai toleransi yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar-pemeluk agama yang berbeda. Setiap individu diberi kebebasan untuk menjalankan ajaran sesuai keyakinannya, tanpa adanya paksaan kepada orang lain untuk mengikuti agama tertentu.

Toleransi yang dimiliki agama islam mempunyai prinsip yang lantang, diantaranya Firman Allah *subhanahuatallah*, yang terdapat pada *Q.S. al-Kafirun/109: 6*, *Q.S. al-Isra'/17: 84* dan *Q.S. al-Qashash/28: 55*. Agama islam yang memiliki sikap toleransi yang dijunjung tinggi, akan tetapi toleransi yang dimaksud adalah dalam hal berintraksi atau berhubungan secara baik dengan orang nonmuslim. Sebaliknya juga apabila toleransi yang sudah berkaitan dengan Aqidah, agama islam menggunakan prinsip, *QS. Al-Kafirun* ayat 6, “*Bagiku agamaku, bagimu agamamu*” [27].

Jadi didalam agama islam memiliki batasan-batasan tersendiri, setiap batasan pasti ada porsinya masing-masing, namun agama islam memiliki sikap tersendiri apabila tidak dapat di satukan atau dicampurkan, toh juga masalah keyakinan tidak ada pemaksaan, kecuali telah diperangi.

3.3.3. Mencari Titik Temu dan Menghargai Perbedaan

Dalam upaya menerapkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan, penting untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Guru berperan sebagai fasilitator [28] Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang menghargai keberagaman. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok maupun simulasi peran, siswa dilatih untuk memahami serta menghormati perbedaan agama dan budaya. Pendidikan yang berlandaskan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* akan melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah pluralisme.

Islam memandang bahwa setiap agama yang benar berlandaskan ketundukan penuh kepada Tuhan. Namun, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Al-Qur'an, melainkan juga mencakup seluruh agama yang memiliki keaslian dan autentisitas. [29]

4. KESIMPULAN

Islam Rahmatan Lil Alamin dalam pendidikan di era pluralisme tidak boleh sekadar menjadi wacana tekstual di dalam kelas, melainkan harus diaktualisasikan dalam kebijakan dan aktivitas nyata sekolah. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa melalui momentum peringatan Hari Pahlawan, sekolah mampu mengintegrasikan nilai toleransi aktif dan refleksi kerja sama lintas agama melalui wejangan kontekstual dari Guru PAI. Internalisasi nilai ini kemudian diperkuat secara sosiologis melalui aktivitas inklusif seperti jalan santai bersama, yang terbukti secara nyata efektif menumbuhkan sikap ramah, menghargai keberagaman, mencairkan sekat sosial antarsiswa, dan membangun ekosistem pendidikan yang penuh kasih sayang.

REFERENSI

- [1] F. Fauzan, A. Lateh, and F. Arifin, “Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand (Studi kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2008 di tingkat SMA),” *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2, p. 297, 2019, doi: 10.21043/edukasia.v14i2.5989.
- [2] B. M. Ar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, vol. 53, no. 9. 2010.
- [3] W. Syakhrani and R. Yudistira, “Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin,” *MUSHAF J. Ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol. 2, no. Desember, pp. 263–269, 2022.
- [4] N. Husaini, A & Hidayat, “Islam liberal _ sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan,” 2002, *Jakarta*.
- [5] S. S. Waluyo, “Penampakan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Kesosialan dalam Karya Sastra Indonesia,” 2021.
- [6] D. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. 2010.
- [7] A. Urbaningrum, “Islam Dan Hak Asasi Manusia,” 2007. doi: 10.32678/alqalam.v24i3.1664.
- [8] M. Budiardjo, “Hak Asasi Manusia,” 2019.
- [9] T.- Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah,” *MOZAIK J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 68–83, 2015, doi: 10.21831/moz.v5i1.4340.
- [10] I. Angkat, “Budaya Politik Emha Ainun Nadjib dalam Meretas Problematika Pluralitas Agama di Indonesia,” *Hikmah*, vol. 18, no. 1, pp. 13–27, 2021, doi: 10.53802/hikmah.v18i1.102.
- [11] A. J. Ripandi, “Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan,” *J. Al Wahyu*, vol. 1, no. 2, pp. 123–133, 2023, doi: 10.62214/jayu.v1i2.129.
- [12] Siti Nurdina Awalita, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil' alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah,” *J. Contemp. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.25217/jcie.v4i1.4047.
- [13] I. Hanafie, U. Fauzan, and N. Malihah, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka,” *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 2, p. 1106, 2024, doi: 10.35931/aq.v18i2.3390.
- [14] M. Mutu, P. Di, and S. Lhi, “1. Hidayatul Muamanah_Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDIT LHI,” vol. V, no. 1, pp. 1–19, 2020.

- [15] M. & W. Fajrul Mahardhika, "Kurikulum Holistik-integratif Analisis Kurikulum," *Fenom. J. Penelit.*, vol. 15, no. 2, pp. 121–135, 2023.
- [16] E. Muliadi, "Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah," *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 55, 1970, doi: 10.14421/jpi.2011.11.55-68.
- [17] A. F. Lubis, B. Fernanda, I. P. Sari, H. Rudi, U. Muhammadiyah, and S. Utara, "Persepsi Siswa Terhadap Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 20–29, 2024.
- [18] I. Ropi, *Pandangan tentang Toleransi dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan*. 2015.
- [19] A. A. P. Pitaloka and S. A. S. Nandani, "Guru Kreatif dan Inovatif," *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mhs. Pendidik. Agama Islam.*, 2021.
- [20] M. Arfan, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)," *Fikroh J. Stud. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 100–127, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/761>
- [21] A. W. Fajriana and M. A. Aliyah, "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial," *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, 2019, doi: 10.31538/nzh.v2i2.324.
- [22] W. Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, 2021, doi: 10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- [23] Ahmad Muhammad, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah," *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*, 2023.
- [24] M. A. Saputra, "penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di r.a. Ddi addariyah kota palopo," *Al-Qalam*, 2016, doi: 10.31969/alq.v20i2.190.
- [25] A. P. Amie Primarni, "Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik," *J. Dirosah Islam.*, 2024, doi: 10.47467/jdi.v6i1.572.
- [26] M. M. Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Epistémé J. Pengemb. Ilmu Keislam.*, vol. 11, no. 1, pp. 93–116, 2016, doi: 10.21274/epis.2016.11.1.93-116.
- [27] S. Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," pp. 35–51.
- [28] S. Agustini, "Penerapan Media Pembelajaran Qr Code Berbantuan Canva Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi," *J. NALAR Pendidik.*, 2021, doi: 10.26858/jnp.v9i1.20228.
- [29] S. H. Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. 2003.